

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kota Payakumbuh merupakan salah satu kota yang terletak di Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis Kota Payakumbuh terletak di posisi 00°10'-00°17' LS dan 100°35'-100°45' BT luas Wilayah 80,43 km<sup>2</sup> atau setara dengan 0,19% luas Provinsi Sumatera Barat. Kota Payakumbuh berada diantara dua gunung yaitu Gunung Sago dan Gunung Bungsu. Selain itu Kota Payakumbuh juga terletak di daerah dataran tinggi yang merupakan bagian dari Bukit Barisan yang membujur dari Sumatera bagian Utara sampai Sumatera bagian Selatan. Kota Payakumbuh memiliki ketinggian 500 m sampai 825 m dari permukaan laut. Suhu udara rata-rata berkisar antara 40-50% sehingga memiliki udara yang sejuk (Septian Adrizal, 2015).

Kota Payakumbuh sejak zaman sebelum kemerdekaan sudah menjadi pusat pelayanan pemerintahan, perdagangan, dan pendidikan. Selain itu, Kota Payakumbuh juga memiliki peranan sebagai pusat kegiatan ekonomi bagi penduduk yang mendiami maupun yang berada di sekitar kawasan tersebut. Kota Payakumbuh memiliki dua pasar, yaitu pasar utama terletak di titik nol kota Payakumbuh. Pasar Ibh, yang merupakan pusat perdagangan bagi kebutuhan rumah tangga dan hasil pertanian masyarakat Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota. Pasar Ibh Payakumbuh merupakan pasar yang terletak di Kota Payakumbuh, Kecamatan Payakumbuh Barat, Kelurahan Ibh. Pasar Ibh menjadi tujuan utama masyarakat Kota Payakumbuh untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena itulah Pasar Ibh memiliki peran yang sangat penting. Pasar Ibh juga merupakan salah satu pasar tradisional di Kota Payakumbuh yang menjual barang dan jasa dari hasil pertanian, hasil peternakan, hasil kerajinan, kosmetik dan lainnya yang terdapat di Kota Payakumbuh. Sehingga secara tidak langsung daerah tersebut menjadi pusat perekonomian masyarakat Kota Payakumbuh (Ifdal, Ferdi Reza, 2016).

Untuk menunjang kegiatan tersebut, butuh wadah yang baik dan sesuai dengan kebutuhan agar dapat menampung kegiatan perekonomian yang baik. Sehingga pemerintah harus cerdas dalam menciptakan wadah tersebut agar masyarakat dapat menikmati dan beraktifitas dengan baik sesuai dengan kebutuhan mereka.

Seperti yang kita ketahui bahwa pasar merupakan tempat di mana orang bisa melakukan kegiatan jual beli dan tempat masyarakat berinteraksi antara sesama masyarakat yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Interaksi yang baik tentu membutuhkan penunjang lain agar dapat mewujudkan hal tersebut, seperti : fasilitas, akses, keamanan dan kenyamanan, serta kewilayahan.

### 1.1.1 Isu

Pasar Ibh Payakumbuh merupakan pusat perbelanjaan dari dua daerah yaitu Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota. Dalam hal ini, Pasar Ibh dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Kota Payakumbuh, karena memberikan banyak peluang kerja bagi masyarakat kawasan Pasar Ibh maupun masyarakat sekitarnya. Sehingga perekonomian masyarakat Kota Payakumbuh dapat meningkat dengan baik.

Pasar Ibh dapat menjadi nilai tambah bagi Kota Payakumbuh, karena tidak hanya lokasinya yang berada dekat dengan pusat perekonomian, perkantoran, pendidikan dan pemukiman penduduk tapi juga dapat menjadi simbol kota dan penanda dalam pemanfaatan ruang fisik sebagai pusat berkumpul dari masyarakat yang berada di sekitar Payakumbuh maupun para pendatang.

Pasar Ibh di lihat dari sejarahnya merupakan pasar yang sudah ada dari dulunya, namun semakin meluas semenjak para pedagang kaki lima yang di ungsikan dari pasar pusat karena menimbulkan problem di pasar pusat dan sering di gusur, maka para pedang tersebut meminta agar pemerintah menyediakan tempat agar mereka bisa berjualan, karena mendengar hal ini pemerintahpun menyediakan area dekat dengan pasar ibuh yang sekarang di sebut pasar kaget, pasar kaget inilah yang berada di pasar ibuh barat. Namun setelah para pedagang dipindahkan pemerintah seperti lepas tangan dan tidak memperhatikan para pedagang sehingga banyaknya problem-problem yang timbul di pasar ibuh.



Gambar: Keadaan Pasar Ibh Barat/Pasar Kaget  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

Pasar Ibu dari waktu ke waktu berkembang sangat pesat, di lihat dari semakin bertambahnya pedagang yang berjualan terutama di hari pasar. Tidak hanya itu, yang berada di sekitar Pasar Ibu merupakan ruko-ruko aktif yang lokasinya di sepanjang jalan raya, ruko-ruko ini sangat mempengaruhi site karena menghalangi view pada Pasar Ibu sendiri, tidak hanya menutupi pasar ruko-ruko ini juga memiliki orientasi bangunan yang membelakangi pasar dan sampah-sampah yang dihasilkan oleh ruko itu sendiri dibuang ke pasar. Dari penjelasan di atas memperlihatkan bahwa bertambahnya minat masyarakat untuk berjualan mengakibatkan munculnya problematika baru di lingkungan pasar sendiri, salah satunya meluapnya PKL di pinggir jalan.

### 1.1.2 Fakta

Pada penulisan ini Pasar Ibu Payakumbuh adalah objek yang akan dijadikan studi kasus. Arti penting pasar tradisional pada Provinsi Sumatera Barat masih menjadi peran utama dalam penghasilan masyarakat lokal terutama pada Pasar Ibu Payakumbuh. Namun arti penting yang di miliknya juga dibarengi dengan permasalahan kompleks yang dimilikinya. Kondisinya sebagai pasar yang melayani skala kota, mengalami kondisi yang semerawut dan tidak lagi menjadi ruang interaksi yang baik, seperti:

1. PKL yang berjualan ditepi jalan sehingga mengakibatkan sirkulasi manusia dan kendaraan bergabung,
2. Tidak jelasnya pengelompokan jenis dagangan yang mengakibatkan sulitnya pembeli dalam mencari apa yang dibutuhkannya,
3. Kondisi parkir kendaraan yang sembaraut di tepi jalan menjadikan sempitnya akses pasar.
4. Kondisi sarana dan infrastruktur yang rusak,
5. Tidak tersedianya akses untuk kaum disabilitas
6. Tidak tersedianya *sign* dan *symbol* pada pasar.
7. Adanya ruko-ruko yang membelakangi pasar sehingga view pasar terhambat.
8. Kebiasaan masyarakat yang tidak mau memarkirkan kendaraannya saat berbelanja, mengakibatkan sirkulasi para pembeli yang berjalan kaki menjadi terganggu, sehingga menjadikan pasar ibu ini sebagai area yang semerawut.

Dengan permasalahan yang dimilikinya, Pasar Ibu Payakumbuh tidak lagi mencerminkan aktivitas sosial budaya yang semestinya pada pasar. Pasar Ibu tidak lagi memiliki ruang interaksi yang nyaman bagi para pedagang maupun pembeli. Lalu bagaimana tanggapan pemerintah akan hal ini? Pemerintah kota payakumbuh sebenarnya sudah pernah melakukan solusi dengan membenahi pasar tersebut. Pembangunan tahap I dilakukan pada tahun 1982-1983, dengan dibangun 428 toko atau kios dan 66 petak meja batu. Pembangunan tahap II pada tahun 1993-1994, dengan tambahan 56 petak toko atau kios

dan 40 petak meja batu. Pembangunan tahap III pada tahun 2008 dianggarkan sebesar Tiga Miliar Rupiah revitalisasi los daging dan los ikan menggunakan APBD dan APBN. Pembangunan tahap IV pada tahun 2009 dianggarkan Rp. 2.500.000.000,00 untuk membangun seratusan petak toko dan 84 palung dalam satu atap dan perbaikan drainase. Pembangunan tahap V pada tahun 2010 sudah menyelesaikan 64 kios harian, didukung tambahan satu los berfungsi sebagai tempat menjual makanan dan minuman seperti di mall, selain itu juga dilakukan pelapisan dengan beton jalan lingkungan Pasar Ibu, pelapisan jalan ini untuk mengatasi jalan pasar yang berlobang agar tak becek di hari hujan (Ifdal, Ferdi Reza, 2016).

Namun pertanyaannya, apakah pasar menciptakan interaksi yang baik? Apakah pasar memberikan kenyamanan para pedagang maupun pembeli? Apakah pemerintah mensosialisasikan seperti apa pasar yang di inginkan oleh para pedagang? Apakah pemerintah menyediakan sarana parkir dan infrastruktur yang mendukung kegiatan di pasar tersebut?

Kenyataannya masih banyak PKL yang berdagang di sepanjang jalan dan tidak jelasnya parkir kendaraan serta masih tidak tertatanya kios-kios dan los pada pasar yang tidak sesuai dengan jenis dagangannya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dalam rumusan masalah akan dijelaskan beberapa persoalan yang akan diselesaikan dalam penulisan ini. Yaitu permasalahan non arsitektural dan permasalahan arsitektural.

### 1.2.1 permasalahan Non arsitektural

1. Seperti apa persepsi pasar sebagai ruang interaksi bagi masyarakat?
2. Adakah pasar tradisional ibu menciptakan interaksi yang baik pada masyarakat?
3. Bagaimana wujud kondisi pasar tradisional yang ideal menurut para pedagang dan pembeli?

### 1.2.2 Permasalahan Arsitektural

1. Bagaimana wujud penataan Pasar Tradisional Ibu sebagai ruang interaksi yang baik?
2. Bagaiman wujud penataan Pasar Tradisional Ibu yang dapat memberikan kenyamanan para pedagang dan pembeli?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pemecahan masalah yang akan di selesaikan, maka tujuan penulisan ini sebagai berikut:

1. Memenuhi pengetahuan serta wawasan penulisan dan juga untuk memenuhi syarat memasuki Studio Akhir Arsitektur Universitas Bung Hatta.

2. Mengembalikan konteks pasar ibuah sebagai ruang interaksi yang baik bagi masyarakat sehingga terwujudnya pasar yang ideal.
3. Menciptakan pasar yang dapat membangkitkan perekonomian masyarakat ke arah yang lebih baik.
4. Melakukan penataan pasar ibuah saat ini guna memberikan arahan yang lebih baik kedepannya.

#### 1.4 Sasaran penelitian

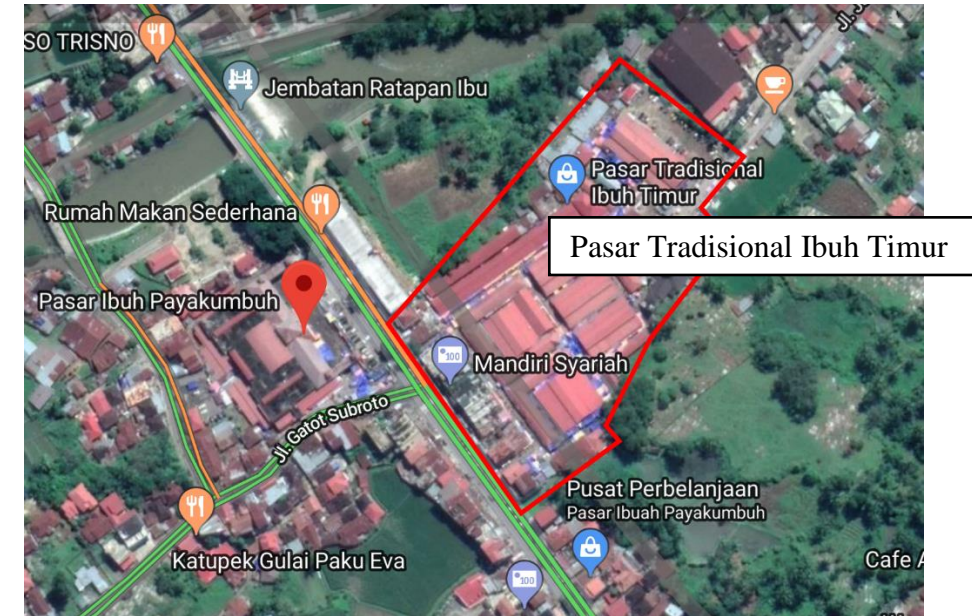
Sesuai dengan pemecahan masalah yang akan di selesaikan, maka sasaran penulisan ini sebagai berikut:

1. Tercapainya sebuah desain berbasis penelitian yang di harapkan akan menghasilkan keterbaruan gagasan dan kondisi yang optimal pada sebuah desain arsitektur.
2. Terciptanya kondisi pasar ibuah sebagai ruang interaksi yang baik. Dimana kenyamanan dalam beraktivitas sosial dan ekonmian adalah esensi pada ruang publik.

#### 1.5 Ruang lingkup pembahasan

##### 1.5.1 Ruang lingkup spasial (kawasan)

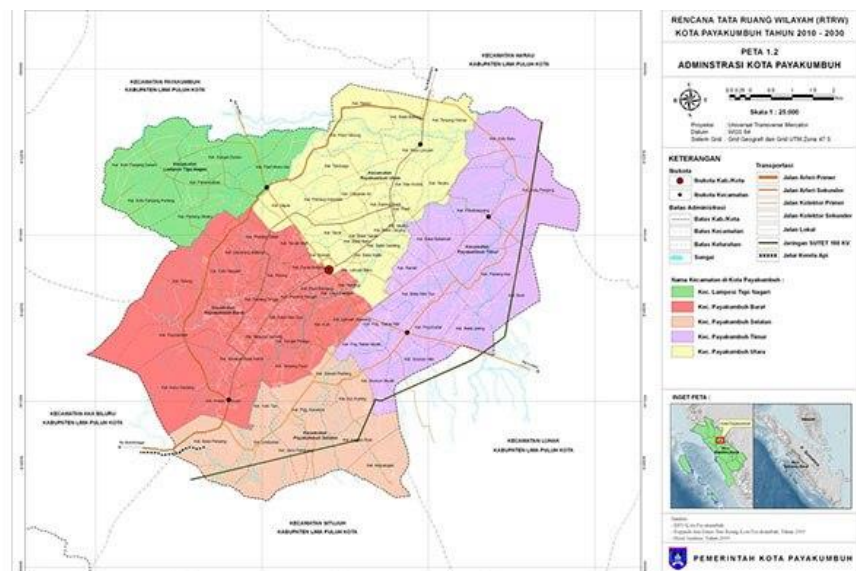
Lokasi onjek pembahasan yaitu pada pasar ibuah, yang merupakan pasar tradisional yang menjadi pusat perdagangan di Kota Payakumbuh. Pasar ini berada pada Kecamatan Payakumbuh Barat, Kelurahan Ibuah, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat.



Gambar: Kawasan Pasar Ibuah Timur Kota Payakumbuh  
(Sumber: Peta Citra Satelit Kota Payakumbuh, 2007)

##### 1.5.2 Ruang lingkup substansial (kegiatan)

Lingkup substansial pada penulisan ini adalah untuk mengembalikan pasar ibuah sesuai konteksnya kembali, yaitu dengan memberikan gagasan desain yang tanggap terhadap aspirasi masyarakat pengguna pasar dan teori-teori dalam perencanaan pasar tradisional.



Gambar: Peta Kota Payakumbuh  
( Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)  
Kota Payakumbuh Tahun 2010-2030, 2018 )